

Representasi Wanita Indonesia Pada Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Foto Jurnalistik “Penguatan Paskibraka” dalam Media *Online* Tempo.Co)

Sandi Justitia Putra

Desain Komunikasi Visual STMIK Bumigora Mataram
sandi.justitia@stmikbumigora.ac.id

Abstract

The phenomenon of picture is still a public concern. The photo appearance gets a serious attention since it has a perfect capability to represent. The journalism photo is showed in a various terms and concepts that are interpreted by photographers. Every photographer can send his/her mind through photo to be interpreted by the public. The sign as something that can be perceived by sense refers to object which can represent the mind of sign users. Such sign of a photo can be observed and analyzed on its meaning with semiotic method. The photo of this research was Subekti's photo published in TEMPO.CO online news website whose theme was “Paskibraka” in an online news entitled “Siswi SMAN 67 Jakarta Nilam Sukma, Paskibraka Pembawa Bendera” which was published at 12.45 (IWST) on the 17th of August, 2016. The photo shows a member of Paskibraka ‘kissing’ Indonesia’s Flag. The connotation of the photo can be interpreted as a loyalty of an Indonesian for his/her country. However, the photo can also be interpreted as a criticism by Indonesian women for their disparagement judged by their own country. The Indonesian women not only want to cook in the kitchen, but also they wish to build the country as the proof of their love. It can be seen by point of view of the photo which is made by Eye Level technique that audiences appears parallel to the subject having meaning of parallel, similarity, and equality connotation.

Keywords: *semiotic, journalism picture, Paskibraka, women.*

I. PENDAHULUAN

Dalam sebuah berita, foto memiliki fungsi untuk membuktikan atau fungsi dokumenter bagi teks (khususnya) dalam sebuah artikel (Sunardi, 2002:184). Gambar berita dibuat untuk memberikan informasi pada para pembacanya, sehingga para pembacanya akan mengerti objek yang sedang diberitakan (Sunardi, 2002:154). Fenomena gambar (*mass image atau generalizes image*) hingga saat ini masih menjadi perhatian. Pada tahun 1960-an Roland Barthes melihat adanya pergeseran dari budaya tulisan ke budaya gambar. Barthes sempat meragukan masa depan pergeseran itu. Namun pada tahun 1980-an, Barthes merasa yakin bahwa budaya gambar tidak dapat dielakkan. Jika fungsi dari bahasa adalah sebagai representatif (fungsi menghadirkan), maka munculnya foto harus mendapatkan perhatian yang serius karena foto

mempunyai kemampuan representatif yang sempurna (Sunardi, 2002:156).

Munculnya semiotika Barthesian atau yang lebih dikenal dengan semiotika konotasi telah memberi ruang bagi dunia foto jurnalistik untuk menggambarkan pemberitaan. Dengan menggunakan semiotika konotasi, maka foto media, secara khusus foto jurnalistik (*new photography*) dapat dibaca atau di ketahui maknanya (Sunardi, 2002:155). Studi semiotika muncul sebagai studi yang mengungkapkan pertanyaan atas keberadaan manusia di planet ini (Danesi, 2010:2). Objek penelitian semiotika bukan hanya tanda linguistik melainkan juga meliputi semua objek yang secara sepintas bukan merupakan tanda (Sunardi, 2002:50).

Dalam bab “*The Photographic Message*” di bukunya “*Image, Music, Teks*”, Barthes (1984) menjelaskan tiga macam tahapan memaknai karya foto / gambar yang memiliki

sifat konseptual atau diskursif yang bertujuan untuk menentukan wacana suatu foto / gambar, ideologi serta moralitas yang berkaitan. Dengan demikian objektifitas pesan yang terkandung dalam foto / gambar dapat diamati dan diukur, berikut tahapannya:

1. Tahap Perseptif merupakan tahap awal untuk mentransformasi foto / gambar ke dalam kategori verbal foto / gambar yang masih memiliki sifat imajinatif.
2. Tahap Konotasi Kognitif yakni tahapan kedua untuk mengumpulkan serta berupaya menghubungkan unsur-unsur “historis” dari denotasi ke dalam imajinasi paradigmatis. Dalam tahap ini pengetahuan kultural sangatlah menentukan dalam membaca sebuah foto / gambar.
3. Tahap Etis-Ideologis adalah tahap pengumpulan berbagai penanda yang siap “dikalimatkan” sehingga motifnya dapat ditentukan.

Gambar / Foto ibarat kata kerja tanpa kata dasar, Roland Barthes dalam “*The Photographic Message*” menjelaskan enam prosedur untuk membaca foto / gambar sebagai analogon, yakni apa yang dihasilkan dalam menulis dengan bahasa foto / gambar sebagai sebuah kegiatan intervensi pada tingkat kode. Dalam citra pesan ikonik yakni yang mampu dilihat, baik itu berupa adegan, ataupun realitas yang terekam bagi Roland Barthes dibedakan menjadi dua tataran :

- a. Pesan harfiah / pesan ikonik tak berkode, sebagai sebuah analogon yang berada pada tataran denotasi citra yang berfungsi menaturalkan pesan simbolik.
- b. Pesan simbolik / pesan ikonik berkode, sebagai analogon yang berada pada tataran konotasi yang keberadaannya didasarkan atas kode budaya tertentu atau familiaritas terhadap stereotip tertentu. Pada tataran ini, Barthes mengemukakan enam prosedur konotasi citra – khususnya menyangkut fotografi untuk membangkitkan konotasi dalam proses produksi foto menurut Roland Barthes. Prosedur-prosedur tersebut terbagi dalam dua bagian besar, yaitu konotasi yang diproduksi melalui modifikasi atau intervensi langsung terhadap realita itu sendiri (*Trick Effect, Pose dan Objects*) dan konotasi yang diproduksi melalui wilayah estetis foto (*Photogenia, Aestheticism dan Syntax*), yaitu:

1. *Trick Effect* ialah manipulasi gambar secara artifisial dengan cara memadukan dua foto / gambar, menambahkan / mengurangi objek dalam foto sehingga memiliki arti yang lain pula.
2. *Pose* ialah posisi, ekspresi, sikap dan gaya subjek foto. Misalnya seperti mengatur arah pandang mata, atau cara duduk / berdiri dari seorang subjek
3. *Object* ialah penentuan point of interest gambar/ foto. Misalnya dengan menyeleksi dan menata objek-objek tertentu yang sekiranya dapat menunjukkan kepada makna tertentu.
4. *photogenia* ialah seni atau teknik pemotretan dalam pengambilan gambar sehingga foto yang dihasilkan telah dibantu atau dicampur dengan teknik-teknik dalam fotografi (misalnya: *lighting, exposure, printing, blurring, efek gerak, efek freezing, panning, angle* dan lainnya).
5. *Estetisme* yaitu format gambar atau estetika komposisi gambar secara keseluruhan dan dapat menimbulkan makna konotasi.
6. *Sintaksis* yaitu rangkaian cerita dari isi foto/ gambar, yang biasanya berada pada *caption* dalam foto berita dan dapat membatasi serta menimbulkan makna konotasi.

Denotasi adalah level makna *deskriptif* dan literal yang secara virtual dimiliki semua anggota suatu kebudayaan, misalnya “babi” mendenotasikan konsep binatang ternak yang berguna dan berwarna merah muda dengan moncong dan ekor dan lain-lain. Pada level selanjutnya, konotasi adalah level makna terbentuk dengan mengaitkan penanda dengan aspek-aspek kultural yang lebih luas : keyakinan, sikap, kerangka kerja dan ideologi suatu formasi sosial. Makna kemudian menjadi persoalan asosiasi tanda dengan kode makna kultural lainnya.

misalnya “babi” bisa bermakna konotasi polisi nakal atau seorang laki-laki chauvinist, menurut subkode atau leksikon yang digunakan (Barker, 2011: 74).

Pentingnya sebuah foto dalam media massa sebagai bentuk visual pemberitaan sangat disadari oleh redaksi media online TEMPO.CO. Terdapat keseimbangan yang baik antara foto jurnalistik dengan produk jurnalistik lainnya dalam media online nasional ini. Sedikit dari sekian banyak foto yang ditampilkan baru-baru ini adalah tentang acara pengukuhan Paskibraka di Istana Negara. Foto yang dibuat oleh Subekti yang menampilkan ritual “mencium” bendera Merah Putih oleh seorang Paskibraka Wanita.



Gambar. 1. Sumber TEMPO/Subekti.

Keterangan foto : Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra) Pusaka mencium Sang Saka Merah Putih saat pengukuhan oleh Presiden Joko Widodo di Istana Merdeka, Jakarta, Senin 15 Agustus 2016. TEMPO/Subekti

(<https://m.tempo.co/read/news/2016/08/17/078796626/siswi-smam-67-jakarta-nilam-sukma-paskibraka-pembawa-bendera>, diakses pada tanggal 17 Agustus 2016, pukul 14.00 Wita)

Dalam penelitian ini pesan pada foto jurnalistik dianalisis agar dapat diketahui pemaknaannya. Pemaknaan dilakukan dari tanda-tanda fotografi yang muncul dari foto tersebut untuk merepresentasikan makna yang sedang diteliti dalam foto tersebut. Artinya bahwa makna yang terkandung dalam foto jurnalistik pengukuhan Paskibraka dalam media online TEMPO.CO dapat diketahui pemaknaannya secara tersirat dan tersurat. Untuk mencari makna yang terkandung dalam foto jurnalistik tersebut,

peneliti menggunakan pendekatan semiotika. Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada suatu pesan atau teks (Sobur, 2004:11)

Dari uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana representasi Wanita Indonesia pada foto jurnalistik Pengukuhan Paskibraka pada berita online TEMPO.CO?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan representasi wanita Indonesia pada foto jurnalistik berita online TEMPO.CO.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data secara mendalam (Kriyantono, 2008:56). Jenis penelitian ini adalah deksriptif analitik, yaitu metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan metode ini peneliti dapat memahami sekaligus menganalisis dalam tahap analisis. Dengan kata lain, pada tahap analisis akan dipaparkan mengenai objek penelitian dengan menggunakan referensi, terkait penelitian dan latar belakang sosial yang menghasilkannya. Sehingga melalui proses tersebut terjadi hubungan bermakna di TEMPO.CO berbagai komponen penelitian (Ratna, 2010:336-338).

Tanpa disadari dan dimaknai lebih dalam akan makna pada foto jurnalistik, peneliti berupaya menjelaskan tanda-tanda dalam foto-foto jurnalistik tentang acara pengukuhan Paskibraka. Peneliti akan menginterpretasikannya untuk memperoleh makna yang diinterpretasikan pengguna tanda (fotografer) pada suatu obyek menjadi makna utuh dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Objek penelitian ini adalah foto jurnalistik yang dibuat oleh Subekti yang dimuat dalam berita online TEMPO.CO pada tanggal 17 Agustus 2016

pukul 12.45 Wib dalam sebuah berita yang berjudul “Siswi SMAN 67 Jakarta Nilam Sukma, Paskibraka Pembawa Bendera” .

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. *Trick Effect.*

Dalam *shot size* foto diatas menggunakan teknik *medium up* yakni mengurangi objek dalam foto sehingga memiliki konotasi hubungan personal dengan subjek. Ini bertujuan agar orang-orang yang setelah melihat foto ini akan timbul dalam hatinya suatu ikatan atau hubungan yang sangat erat dengan objek yang ditampilkan dalam foto tersebut. Selain itu dalam penempatan subjek / objek pada bidang foto ditempatkan ditengah bidang foto yang mana memiliki makna konotasi subjek / objek penting. Penempatan objek ditengah bertujuan agar khalayak yang melihat foto ini bisa fokus melihat adegan objek yang sedang melakukan ritual “mencium” Merah Putih. Adegan ritual “mencium” bendera Merah Putih tersebut menjadi hal terpenting dalam karya foto tersebut.

b. *Pose.*

Dalam foto diatas, ditampilkan *Pose* Objek (Baca : salah seorang wanita anggota paskibraka) sedang fokus melakukan ritual “mencium” bendera Indonesia. Terlihat objek berdiri tegak dan menggenggam erat bendera, “mencium” bendera sambil menutup kedua matanya, Ini bisa memiliki konotasi bahwa kaum wanita Indonesia begitu sangat mencintai negaranya. Keseriusan kaum wanita Indonesia mencintai negaranya bisa dilihat dari bagaimana saat ia “mencium” bendera Indonesia yakni dengan menutup kedua matanya sambil menggenggam erat bendera yang ia “cium”. Selain itu bentuk ketegasan kaum wanita Indonesia juga ditampilkan dalam foto ini yakni bagaimana ia berdiri tegak layaknya prajurit, foto ini memiliki konotasi bahwa kaum wanita Indonesia juga mencintai tanah airnya, memiliki keseriusan

dan ketegasan dalam mengabdikan dirinya untuk negaranya.

c. *Objek.*

Dalam foto diatas, objeknya adalah anggota paskibraka yang bisa di artikan sebagai para pemuda Indonesia yakni generasi penerus perjuangan bangsa,. Dalam sejarahnya gagasan Paskibraka lahir pada tahun 1946, pada saat ibukot Indonesia dipindahkan ke Yogyakarta. Saat memperingati HUT Proklamasi Kemerdekaan RI yang ke-1, Presiden Soekarno memerintahkan salah satu ajudannya, Mayor (Laut) Husein Mutahar untuk menyiapkan pengibaran bendera pusaka di halaman Istana Gedung Agung Yogyakarta. Pada saat itulah dibenak Mutahar terlintas suatu gagasan bahwa sebaiknya pengibaran bendera pusaka dilakukan oleh para pemuda dari seluruh penjuru Tanah Air, karena mereka adalah generasi penerus perjuangan bangsa (<http://id.wikipedia.org/wiki/Paskibraka>, diakses pada tanggal 17 Agustus 2016 pukul 16.00 wita).

Selain itu salah seorang wanita anggota paskibraka “mencium” bendera Indonesia memiliki konotasi para pemuda Indonesia memiliki semangat jiwa patriotisme yang tinggi yakni semangat cinta Tanah Air. Bendera dalam hal ini menunjukkan keberadaan negara dalam foto ini maka memiliki konotasi patriotisme terhadap negara.

d. *Photogenia.*

Foto diatas menggunakan teknik *bluring* yang bertujuan untuk membuat sebuah model foto / objek nampak lebih fokus. Dalam foto diatas menggunakan teknik *selective focusing* yang memiliki makna konotasi meminta perhatian pada unsur tertentu dalam foto. Secara keseluruhan semua *Background* (barisan anggota aparat kepolisian serta dinding gedung) sengaja di *bluring* sedangkan objek salah seorang wanita anggota paskibraka lebih

difokuskan dalam foto diatas. Ini bertujuan agar orang-orang yang melihat foto ini hanya akan fokus melihat foto anggota wanita paskibraka yang sedang “mencium” bendera Indonesia sehingga makna maupun pesan yang ingin disampaikan oleh foto ini dapat diterima dengan mudah oleh orang-orang yang melihatnya. Selain itu foto diatas juga menggunakan teknik *freezing* yang mana efek dari teknik ini adalah untuk seakan-akan “*mem-pause*” sebuah adegan yang terjadi sehingga objek dalam foto tersebut dapat dinikmati dengan seksama oleh orang-orang yang sedang melihatnya. Sehingga orang-orang yang melihat foto ini dapat melihat adegan salah seorang paskibraka “mencium” bendera Indonesia. Terakhir, foto ini juga menggunakan teknik *lighting* yang tentunya menjadi hal terpenting dalam melakukan teknik *bluring* dan teknik *freezing*. Pencahayaan dalam foto diatas menggunakan teknik *High Key* yang memiliki konotasi bahwa objek sangat bahagia saat “mencium” bendera Indonesia yang bisa di artikan kesantunan kaum wanita Indonesia terhadap negaranya, pengabdian yang tinggi untuk tanah airnya dan kebanggaan yang besar terhadap nusa dan bangsanya.

e. Estetisme.

Sesuai dengan pengkomposisian foto secara keseluruhan dalam foto diatas maka memiliki makna pasukan Paskibraka sedang mengikuti acara pengukuhan paskibraka nasional di Istana Negara. Pasukan Paskibraka ditandai dengan adanya tampilan visual barisan Paskibraka yang berdiri tegak, Acara pengukuhan ditandai dengan adanya adegan ritual “mencium” bendera Merah Putih oleh salah seorang anggota wanita Paskibraka, dan Istana Negara ditandai dengan adanya visual dinding tembok yang menandakan sedang berada di dalam gedung.

f. Sintaksis.

Caption foto diatas : Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra) Pusaka mencium Sang Saka Merah Putih saat pengukuhan oleh Presiden Joko Widodo di Istana Merdeka, Jakarta, Senin 15 Agustus 2016. TEMPO/Subekti. Dari *Caption* tersebut maka sintaksis yang dibentuk adalah untuk menjadi seorang paskibraka yang memiliki jiwa patriotisme yang tinggi maka para Paskibraka tersebut harus dikukuhkan terlebih dahulu dengan cara mengikuti ritual “mencium” bendera Merah Putih.

IV. SIMPULAN

Dalam foto diatas menampilkan seorang wanita yang merupakan salah seorang anggota paskibraka (Baca: Pasukan Pengibar Bendera Pusaka) sedang “mencium” sang saka Merah Putih. Pada level denotatif ini bisa diartikan sebagai seorang anggota paskibraka sedang “mencium” bendera Republik Indonesia, disisi lain konotasi foto diatas juga bisa diartikan sebagai bentuk loyalitas seorang warga negara Indonesia yang tunduk pada bendera Indonesia. Bagi sebagian besar warga negara Indonesia memiliki keyakinan yang kuat tentang ritual “mencium” bendera yakni untuk menyadarkan masyarakat Indonesia bahwa selain memperjuangkan harga dirinya, sebagai warga negara yang mencintai negaranya masyarakat Indonesia juga harus memperjuangkan kehormatan dan nama besar Indonesia. Selain itu foto diatas juga bisa diartikan sebagai bentuk kritik kaum wanita Indonesia yang selama ini dianggap sebelah mata oleh negara. Sehingga dalam foto ini ingin ditampilkan bahwa tidak hanya kaum laki-laki Indonesia saja yang mencintai Indonesia, melainkan kaum wanita Indonesia juga mencintai negara Indonesia sehingga kaum wanita Indonesia juga ingin turut serta berpartisipasi membangun negara Indonesia, tidak hanya berdiam diri di dapur seperti yang terjadi saat ini di Indonesia. Ini bisa dilihat dari bagaimana Sudut pandang dalam Foto diatas menggunakan teknik *Eye Level* yakni khalayak tampil sejajar dengan subjek yang

memiliki makna konotasi sejajar, kesamaan, sederajat.

REFERENSI

- Barker, Chris. (2011). *Cultural Studies : Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Barthes, Roland. (1984). *Image – Music – Text*. New York: Hill and Wang.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kriyantono, Rachmat. (2008). *Teknis Praktik Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta : Kencana
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunardi, ST. (2002). *Semiotika Negatif*. Yogyakarta: Kanal.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Paskibraka>

<https://m.tempo.co/read/news/2016/08/17/078796626/siswi-sman-67-jakarta-nilam-sukma-paskibraka-pembawa-bendera>